

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mendalam mengenai implementasi kerja sama Indonesia-Jerman melalui program Ausbildung di SMKN 57 Jakarta periode 2021-2023, dapat disimpulkan bahwa interaksi bilateral ini merupakan manifestasi nyata dari pertemuan kepentingan bersama (*intersection of interests*) kedua negara yang bersifat transformatif. Keberhasilan implementasi ini membuktikan bahwa kerja sama internasional di sektor pendidikan tidak lagi hanya bergantung pada mekanisme Government-to-Government (G-to-G) semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika aktor pada tingkat lokal. Secara teoretis, kesimpulan penelitian ini dapat dijabarkan dalam tiga dimensi utama sebagai berikut:

Pertama, **Operasionalisasi Mekanisme Dual System**. Penelitian ini membuktikan bahwa SMKN 57 Jakarta berhasil menjembatani perbedaan sistem pendidikan kedua negara melalui adopsi standar internasional Jerman secara penuh dan tanpa kompromi. Penegakan filter kualitas melalui sertifikasi bahasa Goethe-Institut berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) yang memastikan integrasi peserta didik ke dalam struktur ketenagakerjaan global. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan (*rules*) yang disepakati merupakan fondasi bagi keberlanjutan interaksi dalam kerja sama internasional di bidang pendidikan vokasi.

Kedua, **Otonomi Aktor Lokal**. Implementasi program di SMKN 57 Jakarta menunjukkan tingginya kapasitas agensi aktor lokal yang berperan sebagai aktor transnasional. Sekolah mampu bertindak otonom dengan menjalin kerja sama model Business-to-Business (B-to-B) secara langsung dengan mitra di Jerman, sehingga memangkas rantai perantara birokrasi dan melindungi kepentingan individu dari praktik eksploitatif. Namun, keterbatasan otonomi pada

aspek pembiayaan mandiri menunjukkan bahwa intervensi negara tetap krusial untuk menjamin inklusivitas dalam hubungan lintas negara yang seimbang.

Ketiga, **Transformasi Kompetensi Global**. Program Ausbildung terbukti berfungsi sebagai instrumen pengembangan kapasitas manusia (capacity building) dalam menghadapi kompetisi global. Transformasi kompetensi yang terjadi, baik pada aspek hard skills maupun etos kerja, menegaskan bahwa kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia di arena internasional. Resiliensi yang terbentuk melalui paparan budaya kerja asing membuktikan bahwa hubungan ini berhasil menciptakan individu yang adaptif terhadap dinamika ekonomi global.

Secara keseluruhan, kerja sama Indonesia - Jerman melalui program Ausbildung di SMKN 57 Jakarta adalah model kerja sama internasional yang sangat potensial karena didasarkan pada kepentingan bersama yang saling melengkapi. Peningkatan kualitas SDM nasional ini menjadi solusi konkret dalam menjawab tantangan domestik di tengah dinamika global. Keberlanjutan model ini di masa depan sangat bergantung pada sinergi antara inisiatif aktor lokal dan dukungan kebijakan negara untuk memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan merata.

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Saran Praktis**

Saran praktis ditujukan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk membangun ekosistem pendukung yang inklusif dan terintegrasi melalui sinergi lintas sektor. Pemerintah pusat disarankan memperluas skema pendanaan untuk menanggung biaya pra-keberangkatan agar program ini dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang ekonomi, sementara institusi pendidikan perlu menginternalisasi kurikulum bahasa Jerman sejak dini dan mengadopsi model kerja sama mandiri (*Business-to-Business*) untuk efisiensi waktu dan biaya. Upaya ini harus dilengkapi dengan penguatan peran Perwakilan Indonesia dalam memberikan edukasi literasi hukum ketenagakerjaan serta fasilitasi jejaring sosial

alumni di negara tujuan sebagai mekanisme perlindungan dan mitigasi risiko adaptasi bagi peserta didik.

### 6.2.2 Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya literatur kerja sama internasional dengan memfokuskan analisis pada dinamika interdependensi dan keberlanjutan prinsip keuntungan timbal balik (*mutual benefit*) dalam mobilitas tenaga kerja terampil. Mengingat temuan penelitian ini menunjukkan tingginya kapasitas aktor pendidikan dalam menjalankan kerja sama lintas negara, kajian akademis di masa depan perlu menguji apakah model kerja sama vokasi ini dalam jangka panjang menciptakan pola migrasi sirkular (*circular migration*) yang memperkuat industri nasional melalui alih pengetahuan (*brain gain*), atau justru menciptakan ketimpangan struktural baru berupa *brain drain*. Pendalaman analisis ini krusial untuk memvalidasi efektivitas kerja sama internasional dalam menjembatani kesenjangan kualitas sumber daya manusia antara negara berkembang dan negara maju.